

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan anak dengan usia 3 sampai 6 tahun yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan sosial dan lingkungannya sebagai tahap menuju perkembangan selanjutnya (Astarani, 2017). Pada masa ini aktivitas anak yang meningkat menyebabkan anak kelelahan sehingga rentan terhadap penyakit akibat daya tahan tubuh yang lemah hingga anak diharuskan menjalani hospitalisasi (Alini, 2017). *The National Centre for Health Statistic* memperkirakan bahwa 3-5 juta anak di bawah umur 15 tahun menjalani hospitalisasi per tahunnya.

Hospitalisasi adalah suatu proses karena alasan tertentu yang mengharuskan anak dirawat di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan yang menyebabkan perubahan psikis pada anak (Nikmatur, 2013). Peralatan medis yang terlihat bersih dan prosedur medis dianggap anak menyakitkan dan membahayakan karena dapat melukai bagian tubuhnya. Pada saat di rumah sakit, anak dihadapkan pada lingkungan yang asing, orang-orang yang tidak dikenal, dan gangguan terhadap gaya hidup mereka. Selain itu, saat anak dirawat di rumah sakit, anak cenderung merasa ditinggal oleh orangtua dan keluarganya, dan serta merasa asing dengan lingkungan (Terri & Susan, 2015). Hal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya kecemasan pada anak

dan dapat menimbulkan respon yang kurang menyenangkan bagi anak yang akan menyebabkan takut, stres atau cemas (Astarani, 2017).

Berdasarkan data Survey Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2014 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 20,72 % dari jumlah total penduduk Indonesia, berdasarkan data tersebut diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan. Perasaan cemas dapat timbul karena menghadapi hal baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak nyaman dan merasakan sesuatu yang menyakitkan. Setiap anak yang di hospitalisasi akan menimbulkan respon negatif, kurang informasi, kehilangan kebebasan dan kemandirian sehingga membuat kondisi anak menjadi lebih buruk (Supartini, 2010).

Kecemasan yang terus menerus dapat menghasilkan hormon yang menyebabkan kerusakan pada seluruh tubuh termasuk menurunkan kemampuan sistem imun (Putra, 2011). Hal ini mengakibatkan pengobatan yang harusnya mengobati penyakit tetapi malah menambah penyakit baru dan menimbulkan trauma pada anak setiap diberikan tindakan medis. Di rumah sakit anak akan berhadapan dengan petugas kesehatan yang tidak dikenali. Anak harus menjalani prosedur yang tidak menyenangkan dan menimbulkan rasa nyeri seperti disuntik dan diinfus. Anak menjadi tidak kooperatif saat mendapatkan terapi di rumah sakit, anak menolak untuk berinteraksi dengan petugas kesehatan, anak akan menunjukkan sikap marah, menolak makan, menangis, berteriak-teriak, bahkan berontak saat melihat perawat atau dokter datang menghampirinya. Anak beranggapan bahwa

kedatangan petugas kesehatan untuk menyakiti mereka. Situasi ini akan menghambat dan menyulitkan proses terapi terhadap anak yang sakit (Andriana, 2013).

Faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah salah satunya usia dimana usia dikaitkan dengan pencapaian perkembangan kognitif, pada anak prasekolah belum mampu menerima dan mempersepsikan penyakit dan pengalaman baru dengan lingkungan asing (Saputro, 2017). Ada beberapa cara untuk menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi seperti bermain, teknik distraksi audio visual, terapi *touch and talk* (Handajani, 2019). Mengingat banyaknya dampak dari kecemasan pada anak usia prasekolah dalam menghadapi hospitalisasi, maka diperlukan suatu media yang dapat mengungkapkan rasa cemasnya, yaitu terapi bermain (Dayani, 2015). Menurut Nikmatur (2013), banyak tindakan yang dapat mengurangi dampak hospitalisasi, namun yang efektif adalah dengan terapi bermain. Saat bermain anak dapat “Memainkan” perasaan dan permasalahannya, merasa penting, dapat mengatur situasi dirinya. Situasi ini baik untuk anak yang sedang cemas, sehingga rasa amannya terpenuhi. Orang tua yang mengajak anak ke tempat bermain yang ada di ruangan dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan asing. Semakin sering bermain, ketakutan anak menjadi menurun dan menimbulkan kesenangan yang membuat stress dan kecemasan anak menurun (Handajani, 2019).

Permainan akan membuat anak terlepas dari ketegangan, kecemasan dan stres yang dialaminya karena dengan melakukan permainan, anak akan dapat

mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya dan relaksasi melalui kesenangannya melakukan permainan (Supartini, 2012). Terapi bermain diyakini mampu menghilangkan batasan, hambatan dalam diri, kecemasan, frustasi serta mempunyai masalah emosi dengan tujuan mengubah tingkah laku anak yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan dan anak yang sering diajak bermain akan lebih kooperatif dan mudah diajak kerjasama ketika menjalani terapi. Terapi bermain dapat mengurangi kecemasan anak di rumah sakit dengan membantu diri mereka sendiri menghadapi stres, mengalihkan pikiran mereka dari rasa sakit dan kesepian, meningkatkan intelektual dan perkembangan motorik, kreativitas, dan pengembangan fungsi otak (Davidson, 2017).

Permainan yang sesuai dengan anak usia prasekolah adalah lilin yang dibentuk, alat-alat menggambar, puzzle sederhana, manik-manik ukuran besar, bola, gunting menggunting (Handajani, 2019). Nikmatur (2013) menuturkan jenis permainan anak yang tepat dilakukan oleh anak usia prasekolah seperti *assosiative play, dramatic play, cooperative play, pararel play*, dan *skill play*. Terapi bermain yang dapat di berikan kepada anak yakni bisa dengan bercerita, menggambar, permainan dramatik, dan musik untuk menurunkan stress akibat kecemasan saat hospitalisasi (Amallia, 2018).

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Yati (2015) pada 30 responden yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 15 responden kelompok intervensi dan 15 responden kelompok kontrol. Yati menyebutkan terdapat pengaruh terapi bermain pada tingkat kecemasan pada anak-anak pra-sekolah.

Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh William (2016) membandingkan dua rumah sakit setipe di Hong Kong dengan mengambil responden sebanyak 304, sebanyak 154 responden menerima intervensi bermain di rumah sakit dan 150 menerima perawatan biasa. Didapatkan hasil bahwa responden yang menerima intervensi bermain menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dari yang menerima perawatan biasa.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Susan (2017) pada 40 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kontrol menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-post tingkat kecemasan antara kelompok intervensi dan kontrol ($p<0,05$). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Sulaeman (2019) pada 30 responden yang menyebutkan bahwa dengan terapi bermain dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi dengan hasil P-Value sebesar 0,000 atau lebih kecil dari α 0,05.

Peneliti mengambil terapi bermain dikarenakan terapi bermain sederhana. Selain itu, dengan bermain dapat membantu perkembangan psikososial pada anak, meningkatkan hubungan anak dan keluarga dengan perawat, bermain merupakan alat komunikasi yang efektif antara perawat dan anak, dengan bermain dapat memulihkan perasaan mandiri pada anak, dengan bermain anak merasa senang dan membantu anak mengekspresikan perasaan dan pikiran cemas, takut, sedih, tegang, dan nyeri. Permainan yang terapeutik dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mempunyai tingkah laku yang positif dan memberi kesempatan pada beberapa anak untuk

berkompetisi secara sehat, akan dapat menurunkan ketegangan pada anak dan keluarganya (Nikmatur, 2013). Saat anak bermain, maka perhatiannya akan teralihkan dari kecemasan dan meningkatkan motorik anak. Pemilihan terapi bermain juga karena tidak memerlukan tenaga yang berlebihan sehingga anak dapat santai dan tidak mudah capek.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah Terdapat Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi jenis terapi bermain yang mempengaruhi tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan anak terkait dengan

hospitalisasi, khususnya dalam meningkatkan teori asuhan keperawatan pada anak usia prasekolah.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Pendidikan Keperawatan

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan keperawatan.

2. Pelayanan Keperawatan

Hasil *literature review* ini bermanfaat dalam memberikan alternatif terapi untuk anak yang mengalami kecemasan dalam menghadapi hospitalisasi pada anak usia prasekolah dan memberikan pengetahuan bahwa terapi bermain perlu dilaksanakan untuk membantu proses penyembuhan.

3. Penelitian Keperawatan

Hasil *literature review* ini bermanfaat sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya, dan menambah literatur tentang terapi bermain terhadap kecemasan dalam menghadapi hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang perawatan anak.